



JURNAL KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH TANJUNGPINANG

<https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/>
P-ISSN 2086 – 9703 | E – ISSN 2621 – 7694
DOI: <https://doi.org/10.59870/jurkep.v14i2.180>

Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Jemaja Tahun 2023

Between the Relationship with The Association Environment Free Sex Behavior in Adolescents at SMAN 1 Jemaja Year 2023

Fairus Ardana¹, Wasis Pujiati², Zakiah Rahman³, Safra Ria Kurniati⁴

^{1,2,3,4} Stikes Hang Tuah Tanjungpinang

E-mail Korespondensi: fairusardana83@gmail.com

Abstrak

Kasus perilaku seksual semakin meningkat dan membahayakan kaum remaja dan selalu terjadi peningkatan. Perilaku seksual berisiko pada remaja jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Melihat dampak diatas, perlu diketahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Jemaja Tahun 2023. Desain penelitian ini Kuantitatif Deskriptif Korelasi dengan pendekatan cross sectional. Subjek penelitian berjumlah 192 siswa kelas X – XI. Teknik pengumpulan sampel Stratified Random Sampling. Responden dengan lingkungan pergaulan negatif 136 (70.8%) dan responden dengan lingkungan pergaulan positif 56 (29.2%) orang. Responden dengan Perilaku Seks buruk 127 (66.1%) dan responden dengan Perilaku Seks baik 65 (33,9%) orang. Berdasarkan p -value ($0,020$) $< \alpha$ $0,05$ berarti bahwa lingkungan pergaulan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Bagi remaja Diharapkan dapat memilih tempat atau lingkungan pergaulan yang baik dengan kondisi dan suasana yang dapat mendukung serta mencari informasi tentang Kesehatan reproduksi dan seks dari sumber yang terpercaya sehingga perilaku seks bebas pada remaja tidak terjadi

Kata kunci: Lingkungan pergaulan, Seks bebas, remaja.

Abstract

Cases of sexual behavior are increasing and endangering adolescents and there is always an increase. Risky sexual behavior in adolescents if not handled properly can lead to unwanted pregnancies (KTD), trigger unsafe abortions, infanticide, STIs and HIV/AIDS, and even death. Seeing the impact above, it is

necessary to know the factors that influence risky sexual behavior. The purpose of this study was to find out the relationship between the social environment and free sex behavior in adolescents at Jemaja 1 Public High School in 2023. The research design is Quantitative Descriptive Correlation with a cross sectional approach. The subjects of the study were 192 students in grades X - XI. Stratified Random Sampling sample collection technique. Respondents with a negative social environment were 136 (70.8%) and respondents with a positive social environment were 56 (29.2%) people. Respondents with bad sexual behavior were 127 (66.1%) and respondents with good sexual behavior were 65 (33,9%) people. Based on the p -value (0.020) $< \alpha$ 0.05 means that the social environment has a significant relationship to free sex behavior in adolescents. For adolescents, it is hoped that they can

choose a place or social environment that is good with conditions and an atmosphere that can support and seek information about reproductive health and sex from trusted sources so that free sex behavior in adolescents does not occur between pre and post knowledge and behavior towards occupational health and safety education in Sri Tanjung village.

Keywords: *Social environment, free sex, teenagers.*

1. PENDAHULUAN

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarital intercourse (hubungan seks pranikah) merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim atau biasa terjadi ditengah - tengah masyarakat Indonesia. Pengertian Seks Bebas atau dalam bahasa populernya disebut extra- martial intercourse atau kinky-seks merupakan bentuk kebebasan seks yang dipandang tidak wajar. (Indarjo, 2017).

Lingkungan adalah faktor-faktor yang membentuk lingkungan sekitar organisme, terutama komponen-komponen yang mempengaruhi perilaku, reproduksi dan kelestarian organisme. Secara umum lingkungan sering diartikan sebagai wilayah lahan sekitar masyarakat atau seseorang bertempat tinggal. Tetapi secara garis besar lingkungan hakikatnya dapat mencakup apa saja baik yang berkaitan dengan kehidupan dan benda mati yang ada. Menurut sudiyono yang mengutip pendapat sartain, bahwa yang di maksud lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangannya. (Marfai, M. A. ,2019).

Saat ini masalah yang melanda remaja yang memasuki tahap dewasa awal atau remaja akhir di Indonesia adalah mengenai perilaku seks bebas. Seks bebas terjadi disebabkan karena pergaulan bebas, pengaruh media, keadaan lingkungan masyarakat, tidak berpegang teguh pada agama dan kurangnya perhatian orangtua. Berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah seks, merupakan salah satu yang dapat menjadikan sebagian besar remaja terjebak dalam perilaku seks yang tidak sehat (Jahja, 2011).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik sangat cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks, dan tanda-tanda seks primer yaitu berhubungan langsung dengan organ seks, dan tanda- tanda seks sekunder pria seperti perubahan suara, tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih lebar, badan berotot, tumbuhnya kumis, jambang dan bulu-bulu disekitar kemaluan dan ketiak. Pada perempuan pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar kemaluan, (Irianto, 2015).

Pada masa dewasa awal atau remaja akhir remaja mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi, dan menerima kasih sayang dari orang lain sehingga berlanjut pada fase berpacaran. Istilah berpacaran pada remaja memiliki ciri yang sangat menonjol yaitu rasa senang terhadap lawan jenis, dan rasa ingin memiliki. Rasa ketertarikan pada remaja tidak hanya sebatas senang terhadap lawan jenis, tetapi keinginan remaja untuk melepaskan hasrat seksual yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik dan organ seksual yang mulai berfungsi.

Ekspresi perasaan pada masa pacaran biasanya dilakukan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Perilaku seks bebas seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman ini biasanya banyak dilakukan pada saat seseorang sedang kencana untuk membuktikan rasa cintanya terhadap pasangannya bahkan lebih parahnya lagi dengan melakukan hubungan seks pranikah (Martopo, 2016).

Menurut Duvall, E.M. dan Miller B.C (dalam Hidayat, 2013) ada beberapa aspek perilaku seks bebas yaitu touching, kissing, petting, dan sexual intercourse. Selain itu, ada beberapa macam

perilaku seks bebas yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berfantasi, cium kering (dilakukan pada pipi, tangan, dan rambut), cium bibir, masturbasi/onani, seks oral (rangsangan seksual yang dilakukan mulut pada kelamin pasangan), meraba, petting basah (menggosokkan alat kelamin tanpa berpakaian), dan petting kering (menggosokkan alat kelamin masih menggunakan pakaian (Martopo, 2016).

Berdasarkan data WHO, beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2017). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja di Kota Besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual. Hasil survei yang dilakukan oleh Durex Reckitt Benckiser RB Indonesia dengan JAKPAT pada 3 profil konsumen, yaitu anak muda, orang tua, dan pasangan menikah di 5 kota besar (Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya dan Yogyakarta) diketahui bahwa pada responden remaja usia 18-20 Tahun, 33% telah melakukan aktivitas seksual (Alwi, et al 2021).

Perilaku seksual berisiko pada remaja jika tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Melihat dampak di atas, perlu diketahui faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.

Beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku seks remaja menemukan bahwa perilaku seks remaja melibatkan sejumlah faktor. Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku seksual remaja. Faktor internal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orangtua dan akses informasi terhadap perilaku seksual remaja (Kusumastuti, 2015). Hasil penelitian Masni menemukan adanya pengaruh peran orangtua terhadap perilaku seksual berisiko santri (Masni & Hamid, 2018).

SMAN 1 Jemaja merupakan satu satunya SMA yang ada dikecamatan Jemaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa jumlah siswa/i SMAN 1 jemaja totalnya ada 369 peserat didik. Kelas X laki laki 58 peserta didik, perempuan 67 peserta didik, kelas XI laki-laki 59 peserta didik, perempuan 51 peserta didik dan kelas XII laki-laki sebayak 66 peserta didik, perempuan 68 peserta didik. Wakil kepala sekolah mengatakan bahwa terdapat 4 orng siswa tahun 2021 dan 11 orang siswa tahun 2022 yang mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Selain itu, ada beberapa siswa yang kedapatan berpacaran didalam kelas disaat jam istirahat atau disaat tidak ada guru. Terkadang ada beberapa pasangan sejoli yang kedapatan sedang berpacaran dibelakang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara ada siswa yang pernah terjaring Razia satpol PP karena berpacaran dipinggir pantai pada malam hari. Lingkungan pergaulan ini tentunya tidak baik untuk perkembangan remaja dan akan berdampak negative terhadap perilaku khususnya perilaku seks bebas.

Perilaku seks bebas ini, jika tidak diatasi dengan baik dapat meningkatkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), memicu terjadinya aborsi yang tidak aman, pembunuhan bayi, IMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian. Melihat dampak diatas, perlu diketahui faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Jemaja.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yang digunakan Kuantitatif Deskriptif Korelasi dengan pendekatan cross sectional yaitu peneliti melakukan survei atau pengukuran terhadap variabel bebas dan variabel terikat yang pengumpulan datanya dilakukan pada satu periode tertentu dan pengamatan hanya dilakukan satu kali selama penelitian (Notoatmodjo, 2020). Populasi dalam

penelitian ini adalah siswa/i SMAN 1 Jemaja sebanyak 369 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 192 orang. Alat pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Teknik analisis menggunakan Analisa data menggunakan uji statistik yaitu uji statistik *Pearson Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Lingkungan Pergaulan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lingkungan Pergaulan

Distribusi Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	136	70.8
Positif	56	29.2
Total	192	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan lingkungan pergaulan negatif sebanyak 136 (70.8%) dan responden dengan lingkungan pergaulan positif sebanyak 56 (29.2%) orang.

2. Gambaran Perilaku Seks Bebas

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas

Distribusi Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Buruk	127	66.1
Baik	65	33.9
Total	192	100.0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden dengan Perilaku Seks buruk sebanyak 127 (66.1%) dan responden dengan Perilaku Seks baik sebanyak 65 (33,9%) orang.

3. Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Tabel 4.5 Hubungan Antara Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Lingkungan Pergaulan	Perilaku Seks Bebas				<i>P-value</i>
	Buruk		Baik		
	N	%	N	%	
Negatif	83	61%	53	39%	0,020
Positif	44	78.6%	12	21.4%	
Total	127	66.1%	65	33.9%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang memiliki lingkungan pergaulan negative dengan perilaku seks bebas buruk sebanyak 83 (61%) orang dan responden yang memiliki lingkungan pergaulan negative dengan perilaku seks bebas baik sebanyak 53 (39%) orang. Berdasarkan table di atas juga dapat dilihat responden yang memiliki lingkungan pergaulan positif dengan perilaku seks bebas buruk sebanyak 44 (78,6%) orang dan responden yang memiliki lingkungan pergaulan positif dengan perilaku seks bebas baik sebanyak 12 (21,4%) orang. Jika dilihat dari *p-value* (0,020) < α 0,05 sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa lingkungan pergaulan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

Lingkungan Pergaulan merupakan tempat perkembangannya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya lingkungan dan Pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, hal ini berlaku pada kondisi sebaliknya.

Di dalam lingkungan Pergaulan remaja terdapat beberapa lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos-kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi remaja contohnya pola kehidupan masyarakat, teman bergaul dan media massa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan tim peneliti dari Azwar (2005) apabila lingkungan tempat tinggal yang baik maka remaja lebih cenderung memposisikan diri untuk bersikap baik. Tetapi apabila lingkungan tidak baik maka persepsi remaja cenderung menurun pada norma sehingga mengakibatkan terbentuknya perilaku yang negative.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa responden dengan lingkungan pergaulan negatif sebanyak 136 (70.8%) dan responden dengan lingkungan pergaulan positif sebanyak 56 (29.2%) orang. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi responden dalam berperilaku yang negatif seperti melakukan hubungan seks bebas.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Menurut Wijayanto (2016) Fenomena Pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah Premarital intercourse atau hubungan seksual pranikah pada dasarnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim terjadi di tengah tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku telah melakukan hubungan seks.

Hubungan seksual yang pertama dialami remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu waktu atau saat mengalami puberta, kontrol sosial yang kurang tepat, frekuensi pertemuan dengan pacar, hubungan antar mereka makin romantic, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak memasuki masa remaja dengan baik, kurangnya kontrol dari orang tua, status ekonomi, korban pelecehan seksual dan tekanan dari teman sebaya, kebutuhan badaniah, keinginan menunjukkan rasa cinta pada pacarnya, peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

Dampak dari perilaku seks bebas adalah timbulnya berbagai penyakit menular seksual, bahkan bisa sebagai sarana penularan penyakit HIV/AIDS. Untuk perempuan dibawah usia 17 tahun yang pernah melakukan hubungan seks pranikah beresiko terkena kanker serviks. Sedangkan dampak psikologis seks pranikah yang sering kali terlupakan ketika melakukan seks pranikah adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, malu, stress dan benci pada diri sendiri dll (Febriani, 2016).

Banyak hal yang dapat terjadi akibat perilaku seks bebas pada remaja diantaranya adalah kehamilan diluar nikah yang kadang berujung pada kematian akibat tindakan abortus. Dampak fisik selain kehamilan adalah panggul menjadi sempit, kontraksi rahim melemah, bahkan bisa terjadi kecacatan pada bayi yang dilahirkan karena usaha aborsi yang gagal (Minardo, 2021).

Menurut Duvall, E.M. dan Miller B.C (dalam Hidayat, 2013) ada beberapa aspek perilaku seks bebas yaitu touching, kissing, petting dan sexual intercourse. Selain itu ada beberapa macam perilaku seks bebas yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berfantasi, cium kering (dilakukan pada pipi, tangan, dan rambut), cium bibir, Masturbasi/onani, seks oral (rangsangan seksual yang dilakukan mulut pada kelamin pasangan), meraba, petting basah (menggesekkan alat kelamin tanpa berpakaian), dan petting kering (menggesekkan alat kelamin masih menggunakan pakaian (Martopo, 2016).

Beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku seks remaja menemukan bahwa perilaku seks remaja melibatkan sejumlah faktor. Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku seksual remaja.

Faktor internal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orangtua dan akses informasi terhadap perilaku

seksual remaja (Kusumastuti, 2015). Hasil penelitian Masni menemukan adanya pengaruh peran orangtua terhadap perilaku seksual berisiko santri (Masni & Hamid, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Jemaja, diketahui bahwa $p\text{-value} (0,020) < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa lingkungan pergaulan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Hal ini memberikan makna bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja.

Hubungan ini dapat didasari dengan pengertian lingkungan pergaulan, yang menyebutkan bahwa, lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Hal ini berlaku pada kondisi sebaliknya

Di dalam lingkungan pergaulan remaja terdapat beberapa lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos-kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sikap remaja contohnya pola kehidupan masyarakat, teman bergaul, media massa. Salah satu perilaku yang terbentuk adalah perilaku seks bebas pada remaja.

Peran orang tua dan lingkungan pun mendukung remaja untuk melakukan seks pranikah, orang tua yang memiliki pendidikan rendah dianggap tidak mampu memberikan Pendidikan reproduksi terhadap anaknya dan tidak mampu berkomunikasi yang terbuka kepada anak, sehingga anak lebih memilih mengadopsi perilaku dari lingkungan pergaulan lain.

Memasuki masa remaja, remaja mulai mengalami beberapa perubahan, diantaranya adalah perubahan perkembangan kognitif dan sosial dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku, sepanjang masa remaja. Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh teman sebaya dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah) sesuai dengan lingkungan pergaulannya yang didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Dapat dikatakan bahwa semakin tidak positif lingkungan pergaulan remaja mengakibatkan remaja melakukan perilaku seks pranikah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan perilaku seks remaja menemukan bahwa perilaku seks remaja melibatkan sejumlah faktor. Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap perilaku seksual remaja.

Faktor internal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orangtua dan akses informasi terhadap perilaku seksual remaja (Kusumastuti, 2015). Hasil penelitian Masni menemukan adanya pengaruh peran orangtua terhadap perilaku seksual berisiko santri (Masni & Hamid, 2018).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Karakteristik responden pada penelitian ini Responden dengan lingkungan pergaulan negatif sebanyak 136 (70.8%) dan responden dengan lingkungan pergaulan positif sebanyak 56 (29.2%) orang. Responden dengan Perilaku Seks buruk sebanyak 127 (66.1%) dan responden dengan Perilaku Seks baik sebanyak 65 (33,9%) orang. Berdasarkan hasil analisa chi square dengan $p\text{-value} (0,020) < \alpha 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang

berarti bahwa lingkungan pergaulan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. P., Fitri, A., & Ulfa, M, (2021). *Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK X Pekanbaru*. Jurnal Keperawatan Abdurrah, 4(2), 54-59.
- Febriani, F, (2016). *Perilaku Seksual Beresiko Santriwati lesbian di Pondok Pesantren Putri Jember*. Universitas Jember.
- Indarjo, D. S, (2017). *Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang*. Fakultas ilmu Olah raga Universitas negeri Semarang Indonesia , 1-116.
- Irianto, Koes, (2014). *Permasalahan Seksual*. Bandung: CV.Yrama Widya
- jahja, Y, (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana Prenamedia.
- Kusumastuti, S, (2015). *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y, (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas, 5(2).
- Marfai, M. A, (2019). *Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal*. UGM Press.
- Martopo, U. N. Y, (2016). *Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat SMK*. Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Masni, H. S, (2018). *Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6) Determinan of Sexual Behavior Risk in Adolescent Makassar (Case Study on Students of MA Darul Arqam Gombara and SMAN 6)*. J Media Kesehat Masy Indones, 14, 68-77.
- Minardo, J. A, (2021). *Peningkatan Kualitas Remaja dalam Pencegahan Perilaku Seks bebas Dan bahaya HIV/AIDS Pada Siswa SLTA Di SMA Muhammadiyah Sumowono*. Pengabdian Kesehatan 4, 52-60.
- Notoatmodjo, (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wijayanto, S., & Suwarno, S. H, (2016). *Pengaruh Metode Outbound Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universtias Muhammadiyah Surakarta).